

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa yang sangat penting dimiliki dan dikuasai oleh seseorang. Berbicara merupakan salah satu kemampuan yang erat hubungannya dengan kemampuan bahasa yang lain. Untuk kemampuan berbicara hakekatnya memiliki keunikan yang luar biasa. Keunikan yang dimaksud tidak lain adalah keunikan dalam mengucapkan kata-kata. Memang setiap orang menganggap mudah untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki kemampuan untuk berbicara secara baik dan benar. Oleh karena itu pembelajaran keterampilan berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pembelajaran kemampuan berbahasa di pendidikan formal khususnya di Sekolah Dasar.

Berbicara bukanlah suatu jenis keterampilan yang diwariskan secara turun temurun walaupun pada dasarnya secara alamiah setiap manusia dapat berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang baik, pembicaraannya akan lebih mudah dipahami oleh penyimaknya. Akan tetapi, masalah yang terjadi adalah tidak semua siswa mempunyai kemampuan berbicara yang baik. Oleh sebab itu, pembinaan keterampilan berbicara harus dilakukan sedini mungkin. Hal ini dikemukakan Greene dan Petty (Tarigan, 2013:3) berbicara adalah suatu kemampuan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh kemampuan menyimak, dan pada masa itulah kemampuan berbicara dipelajari. Pembelajaran berbicara pada Sekolah Dasar merupakan pembelajaran awal untuk melatih anak usia sekolah dasar dalam berbahasa.

Untuk membantu siswa dalam berbicara tentunya tidak terlepas dari peran guru dalam memberikan pengajaran kepada siswa dengan metode sebagai perantara. Dengan belajar berbicara harus memperhatikan ketepatan ucapan, kelancaran, mimik atau gerak-gerik, intonasi, keberanian sehingga gagasan yang

dilaksanakan menjadi suatu tuturan yang utuh. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa, guru harus melakukan upaya-upaya melalui proses pembelajaran yang efektif dan memberikan pelatihan yang dapat merangsang siswa agar berani berbicara.

Kenyataannya di SD negeri 2 bulango timur keterampilan berbicara siswa relatif rendah. Dari 19 siswa, 15 siswa yang belum bisa mengungkapkan apa yang dirasakan sedangkan 4 siswa lainnya sudah bisa mengungkapkan apa yang dirasakan. Pengetahuan siswa masih terbatas khususnya dalam berbicara. Siswa masih kesulitan mengungkapkan apa yang dirasakan, mengutarakan pendapat atau menjawab pertanyaan. Menguasai keterampilan berbicara, siswa akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai dengan konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Penggunaan bahasa dalam berbicara perlu memperhatikan bentuk kata atau kalimat yang digunakan pada saat penyampaian informasi kepada penerima pesan, sehingga penerima pesan dapat menerima atau memahami isi pesan tersebut. Yang menjadi permasalahan dalam keterampilan berbicara tersebut terdapat 15 siswa yang belum mampu menyampaikan pikiran, ide, gagasan, dan perasaan kepada orang lain sehingga tidak dapat melahirkan suatu interaksi. Rendahnya keterampilan berbicara dapat ditingkatkan dengan memaksimalkan proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Berdasarkan beberapa masalah di atas, maka peneliti memperkenalkan metode pembelajaran yaitu metode sosiodrama yakni guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan cara mendramatisasikan masalah-masalah tersebut melalui bermain Peran.

Dengan metode sosiodrama diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berbicara siswa menyampaikan ide, gagasan, perasaan dan bisa membuat percaya diri siswa semakin meningkat sehingga tidak kaku dalam menyampaikan pendapat. Metode sosiodrama, siswa akan membebaskan dirinya dari tekanan dan kejenuhan dalam pembelajaran. Metode sosiodrama sangat menarik bagi siswa, sehingga memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias. Selain itu, metode sosiodrama juga dapat berkesan dengan kuat dan

tahan lama dalam ingatan siswa. Metode sosiodrama sangat sederhana untuk dilakukan oleh siswa, namun hasilnya cukup efektif dan menyenangkan.

Dengan keadaan tersebut, penulis merasa perlu melakukan sebuah penelitian yang menggunakan metode sosiodrama untuk memecahkan permasalahan pembelajaran di atas, yakni dengan mengembangkan potensi keterampilan berbicara.

Bedasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik dengan mengadakan penelitian dengan judul “**Pengaruh Metode Sosiodrama Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD Negeri 2 Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya berbicara masih rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu siswa merasa kesulitan dalam berbicara dikarenakan kosakata yang dimiliki sedikit sehingga kata-kata yang dipilih siswa saat berbicara belum tepat, kalimat-kalimat yang digunakan belum bervariasi serta masih menggunakan Bahasa ibu. Dalam hal pembelajaran, siswa kurang tertarik dikarenakan penggunaan metode yang kurang bervariasi sehingga menimbulkan kejenuhan. Metode sosiodrama adalah metode yang sangat cocok dalam pembelajaran khususnya berbicara karena metode ini melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan metode sosiodrama Kelas V SD Negeri 2 Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango” ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan berbicara sebelum dan sesudah pembelajaran

menggunakan metode Sosiodrama Kelas V SD Negeri 2 Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Siswa

Setelah dilakukan penelitian ini maka diharapkan kemampuan siswa dalam berbicara dapat ditingkatkan melalui metode sosiodrama, dapat mengekspresikan perasaan dan emosi, menyampaikan informasi, menanyakan sesuatu, dan menyampaikan dalam bermain peran.

2. Guru

Sebagai bahan masukan dalam proses pembelajaran untuk melatih kemampuan berbicara siswa melalui metode sosiodrama, sebagai referensi baru, untuk memilih dan memanfaatkan pendekatan pembelajaran bahasa dan sastra indonesia khususnya dalam berbicara.

3. Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran bahasa dan sastra khususnya dalam kemampuan berbicara.

4. Peneliti

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama dalam kemampuan berbicara dan menambah pengalaman dalam penelitian.